

III. KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI

A. Kabupaten Sleman

Secara geografis Kabupaten Sleman terletak diantara 107°15'03" dan 107°29'30" Bujur Timur, 7°34'51" dan 7°47'30" Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Sleman sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Propinsi DIY dan Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi D.I.Yogyakarta.

Luas wilayah Kabupaten Sleman adalah 57,482 hektar atau 574,82 km² atau sekitar 18% dari luas Provinsi DIY yang memiliki luas 3.185,80 km², dengan jarak terjauh Utara – Selatan 32 km, Timur – Barat 35 km. Secara administratif terdiri 17 wilayah kecamatan, 86 desa, dan 1.212 dusun.

Kabupaten Sleman keadaan tanahnya di bagian Selatan relatif datar kecuali daerah perbukitan di bagian Tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian di Kecamatan Gamping. Makin ke Utara relatif miring dan di bagian Utara sekitar Lereng Merapi relatif terjal serta terdapat sekitar 100 sumber mata air. Hampir setengah dari luas wilayah merupakan tanah pertanian yang subur dengan didukung irigasi teknis di bagian Barat dan Selatan.

Berdasarkan karakteristik sumberdaya yang ada, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi 4 wilayah, yaitu:

1. Kawasan Lereng Gunung Merapi

Wilayah yang berada di sisi Utara jalan yang menghubungkan Kota Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan (*Ringbelt*) sampai dengan puncak Gunung Merapi. Wilayah ini merupakan sumber daya air dan ekowisata yang berorientasi pada kegiatan Gunung Merapi dan ekosistemnya. Namun, akibat erupsi Merapi tahun 2010, sebagian wilayah ini telah hancur terkena terjangan awan panas, terutama di wilayah Kecamatan Cangkringan, sebagian Ngemplak, dan sebagian Pakem.

2. Kawasan Timur

Kawasan Timur ini meliputi Kecamatan Prambanan, sebagian Kecamatan Kalasan dan Kecamatan Berbah. Wilayah kawasan ini merupakan tempat sumber situs Candi/peninggalan Purbakala yang merupakan pusat wisata budaya dan daerah lahan kering serta sumber bahan batu putih.

3. Kawasan Tengah

Kawasan Tengah ini terdiri dari wilayah aglomerasi Kota Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok dan Gamping. Pusat pendidikan, perdagangan dan jasa termasuk dalam wilayah kawasan tengah ini.

4. Kawasan Barat

Kawasan Barat meliputi kecamatan Godean, Minggir dan Sayegan serta Moyudan merupakan wilayah lahan pertanian basah yang tersedia cukup air dan sumber bahan baku kegiatan industri kerajinan *mendong* dan gerabah.

B. Kecamatan Cangkringan

Kecamatan Cangkringan merupakan bagian dari Kabupaten Sleman yang terdiri dari 5 desa, yaitu Kepuharjo, Umbulharjo, Wukirsari, Argomulyo dan Glagahharjo. Kecamatan Cangkringan terdiri dari 5 desa dan 73 dusun dengan luas wilayah 4.799 hektar. Batas wilayah Kecamatan Cangkringan sangat berpengaruh dalam perkembangan ekonomi dan kondisi wilayah di Kecamatan Cangkringan. Adapun batas wilayah Kecamatan Cangkringan sebelah Utara berbatasan dengan Gunung Merapi, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ngemplak, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pakem.

Jika dilihat dari segi karakteristik wilayah Cangkringan termasuk dalam wilayah yang kaya akan sumber daya air dan potensi ekowisata yang berorientasi pada aktivitas gunung Merapi dan ekosistemnya Wilayah di bagian Selatan merupakan dataran rendah yang subur dengan memiliki permukaan yang agak miring ke Selatan dengan batas paling Utara adalah Gunung Merapi. Di lereng Gunung Merapi terdapat 2 bukit yaitu bukit Plawangan dan Bukit Turgo sebagai objek wisata Kaliurang.

Kecamatan Cangkringan berada di sebelah Timur Laut dari Ibukota Kabupaten Sleman. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Sleman adalah 25 km. Dibanding dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Sleman, Kecamatan Cangkringan tergolong wilayah yang tumbuh lambat. Hal itu ditunjukkan oleh jumlah dan kepadatan penduduknya, besarnya migrasi keluar serta mata pencaharian penduduk yang dominan di sektor primer

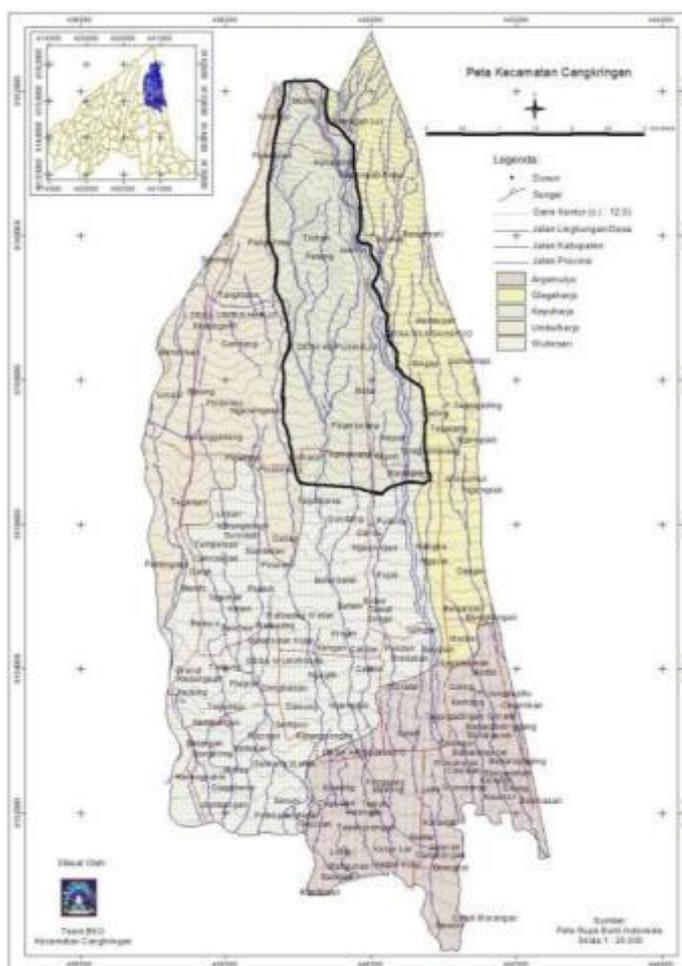
(pertanian, kehutanan, dan pertambangan.). Ditambah lagi dengan dampak meletusnya Gunung Merapi tahun 2010 yang lalu secara langsung berdampak pada penggunaan lahan yang ada saat ini.

Penggunaan lahan di Kecamatan Cangkringan terdiri dari: industri & pergudangan, jasa & perdagangan, permukiman desa, permukiman kota, hunian tetap, kebun campuran, tegalan, sawah diselingi palawija, sawah padi, waduk/embung, dan lahan terbuka. Pemanfaatan lahan terbesar di Kecamatan Cangkringan didominasi oleh kebun campuran sebesar 40,17% atau 1.595,61 hektar. Penggunaan yang termasuk besar lainnya adalah lahan sawah diselingi palawija yang memiliki luasan 29,46% atau 909,61 hektar dan lahan terbuka sebesar 29,46% atau 1.243,62 hektar. Lahan terbuka ini merupakan material hasil erupsi Gunung Merapi yang di Kecamatan Cangkringan. Pemanfaatan yang paling sedikit adalah penggunaan lahan berupa hunian tetap atau hunian tetap yang dibangun untuk pengungsi korban letusan gunung Merapi di Kecamatan Cangkringan.

C. Desa Kepuharjo

Wilayah Desa Kepuharjo merupakan salah satu wilayah yang berbatasan langsung dengan Gunung Merapi. Wilayah Desa Kepuharjo juga dilalui oleh 2 sungai yang berhulu di Merapi yaitu Kali Gendol di sebelah Timur dan kali Opak di sebelah Barat. Secara umum wilayah Desa Kepuharjo berada di kaki/lereng Gunung Merapi yang merupakan wilayah yang berada di wilayah bagian Utara Kecamatan Cangkringan. Wilayah Desa Kepuharjo secara geografis terletak di koordinat $07^{\circ}40'42,7''\text{LS}$ – $07^{\circ}43'00,9''\text{LS}$ dan $110^{\circ}27'59,9''\text{BT}$ - $110^{\circ}28'51,4''\text{BT}$. Dilihat dari topografi ketinggian wilayah Desa Kepuharjo

berada pada 600 m – 1200 m dpl dengan curah hujan rata-rata 2500 mm/tahun, serta suhu rata-rata per tahun adalah 16°C – 17°C. Secara administrasi, Desa Kepuharjo berbatas di sebelah Utara dengan Taman Nasional Gunung Merapi, sebelah Selatan dengan Desa Wukirsari, sebelah Barat dengan Desa Umbulharjo, dan sebelah Timur dengan Desa Glagaharjo (Pemerintah Desa Kepuharjo, 2014).



Gambar 2. Peta Wilayah Desa Kepuharjo.

Sumber: Pemerintah Kecamatan Cangkringan (2014).

Desa Kepuharjo terdiri dari 8 dusun, yaitu Dusun Kaliadem, Jambu, Petung, Kopeng, Batur, Pagerjurang, Kepuh dan Dusun Manggong. dusun yang berbatasan langsung dengan Gunung Merapi adalah Dusun Kaliadem yang berjarak \pm 4 km dari puncak Merapi. Jumlah penduduk sebelum bencana

sebanyak 2.728 jiwa, sedangkan jumlah penduduk setelah bencana sebanyak 2.747 jiwa. Jumlah penduduk perempuan setelah bencana sebanyak 1.410 jiwa, sedangkan jumlah KK setelah bencana sebanyak 902 jiwa. Desa Kepuharjo merupakan daerah dataran tinggi yang sekaligus sebagai daerah resapan untuk wilayah di bawahnya yaitu untuk wilayah Kota Yogyakarta dan Bantul. Sumber mata air berasal dari lereng Merapi berupa Umbul Bebeng yang airnya bisa digunakan sebagai air baku bagi warga masyarakat Desa Kepuharjo khususnya dan warga di wilayah Selatan lereng Gunung Merapi pada umumnya,

Potensi wilayah Desa Kepuharjo dengan lahan seluas 523,475 hektar terbagi dalam beberapa peruntukan, seperti bangunan umum, jalan, ladang, pemukiman, pekuburan, tempat wisata, lapangan golf, lapangan olahraga dan lain-lain. Luas lahan yang dimanfaatkan untuk bangunan umum seluas 1,869 hektar, jalan sepanjang 5,926 hektar, sawah dan tegalan seluas 296,475 hektar, pemukiman seluas 10,96 hektar, pekarangan seluas 198,358 hektar dan *Sultan Ground* (SG) seluas 7,989 hektar, serta untuk peruntukan lain-lain termasuk lapangan olahraga seluas 1,898 hektar (Pemerintah Desa Kepuharjo, 2014). Berikut tabel luas pekarangan dan tegalan di Desa Kepuharjo per pedukuhan.

Tabel 3.1. Luas Pekarangan dan Tegalan Desa Kepuharjo per Pedukuhan.

No.	Dusun	Luas Pekarangan (m ²)	Luas Tegalan (m ²)	Luas Total (m ²)
1.	Kaliadem	420.820	296.600	717.420
2.	Jambu	375.975	218.250	594.225
3.	Petung	570.580	405.860	976.440
4.	Kopeng	329.465	294.645	617.610
5.	Batur	371.505	318.865	691.370
6.	Pagerjulang	227.495	322.325	549.820
7.	Kepuh	255.795	400.325	656.120
8.	Manggong	174.930	256.815	431.745
	Luas Total	2.726.565	2.513.685	5.234.750

Sumber: Pemerintah Desa Kepuharjo (2014).

Wilayah Desa Kepuharjo yang berdekatan dengan Gunung Merapi memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi karena abu vulkanik yang dikeluarkan dari gunung, sehingga membawa kesuburan pada tanaman sekitarnya. Keadaan ini membawa pengaruh yang kuat, yaitu dalam hal sumber dan mata pencaharian penduduk. Secara umum, wilayah Desa Kepuharjo mempunyai ciri fisik penggunaan lahan berupa lahan pertanian, terutama kopi, lahan rumput hijau untuk pakan ternak. Luasan lahan yang digunakan untuk pertanian adalah jagung seluas 1,1 hektar, vanili seluas 1,7 hektar, ketela pohon seluas 4,3 hektar dan ketela rambat seluas 1 hektar. Sektor pertanian memegang peranan cukup besar dalam pembangunan daerah Desa Kepuharjo, baik peran langsung terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sleman, penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan masyarakat dan penciptaan ketahanan pangan, maupun peran tidak langsung melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergis dengan sub sektor dan sektor lain.

Semenjak terjadinya Erupsi Merapi pada akhir 2010 yang lalu, Pemerintah menetapkan zona Kawasan Rawan Bencana (KRB). Hal ini dimaksudkan agar lokasi-lokasi yang berada di sekitar zona kawasan Merapi untuk dikosongkan, sesuai dengan bahaya radius 5 km - 25 km yang sudah ditetapkan. Menurut Peraturan Bupati Sleman (Nomor 20 Tahun 2011) tentang Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi pada bab I Ketentuan Umum Pasal 1 terbagi tiga cakupan wilayah, diantaranya :

1. KRB I : kawasan yang berpotensi terlanda lahar/banjir, dan tidak menutup kemungkinan dapat terkena perluasan awan panas dan aliran lava.
2. KRB II : kawasan yang berpotensi terlanda aliran massa berupa awan panas, aliran lava dan lahar, serta lontaran berupa material jatuhan dan lontaran batu (pijar).
3. KRB III : kawasan yang letaknya dekat dengan sumber bahaya yang sering terlanda awan panas, aliran lava, guguran batu, lontaran batu (pijar) dan hujan abu lebat.

Desa Kepuharjo merupakan desa yang masuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) III (radius 0 – 5 km), yang artinya merupakan kawasan yang sering dilanda luncuran awan panas, aliran lahar dan guguran lava pijar dan KRB II (radius 6 – 10 km) yang merupakan kawasan yang berpotensi dilanda luncuran awan panas, aliran lahar dan guguran lava pijar (Gunawan Budiyanto, 2014).

Penduduk Desa Kepuharjo menyebar di beberapa wilayah desa dengan tingkat kepadatan penduduk yang merata. Di Desa Kepuharjo masih banyak sebagian warganya yang hidup di bawah standar hidup sejahtera. Tingkat kesejahteraan untuk kategori keluarga Prasejahtera dan Sejahtera III plus lebih banyak jumlahnya setelah erupsi 2010. Hal ini disebabkan oleh banyaknya warga yang kehilangan pekerjaan/mata pencaharian pasca erupsi Merapi pada akhir tahun 2010 yang lalu. Dibutuhkan waktu bagi warga untuk berbenah mengembalikan kondisi mata pencaharian atau mencari lapangan pekerjaan baru sebagai aktivitas pekerjaan warga yang baru.

Sektor pertanian berperan cukup besar dalam pembangunan daerah Desa Kepuharjo, baik peran langsung terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sleman, penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan masyarakat, dan penciptaan ketahanan pangan, maupun peran tidak langsung melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergis dengan subsektor dan sektor lain.

Perkebunan kopi di desa Kepuharjo sangat cocok dan merupakan sektor unggulan dalam bidang perkebunan, selain memasarkan hasil kopi secara langsung sebagian warga terutama di dusun Petung dan Jambu memasarkan hasil produksi kopi berupa kopi olahan dengan merk ***Kopi Turgo*** yang diproduksi oleh kelompok usaha bersama, dan merupakan andalan untuk tujuan desa wisata di Dusun Petung. Selain tanaman kopi kopi warga juga masih ada yang berkebun panili. Dikarenakan di Desa Kepuharjo merupakan subur dengan kondisi lahan kering tanpa adanya irigasi warga masyarakat menanami kebun atau ladang mereka dengan tanaman pala wija dengan sistem tumpang sari (jagung, ketela)

Selain pertanian, Desa Kepuharjo juga memiliki potensi di sektor perternakan, kehutanan, pertambangan, serta perdagangan/jasa yang tersebar di wilayah-wilayah tertentu. Desa Kepuharjo memiliki sumber daya alam yang melimpah untuk bahan galian golongan C karena desa ini dilalui Sungai Gendol dan Sungai Opak yang menjadi saluran lahar dingin dari gunung Merapi sehingga potensi akan pasir dan batu kerikil sangat melimpah di daerah sungai dan sekitarnya. Adapun lahan yang digunakan untuk untuk areal pertambangan pasir

adalah sepanjang alur Sungai Gendol dan Opak dan areal pertambangan batu sepanjang Alur Sungai Gendol dan Opak.

Desa Kepuharjo mempunyai potensi obyek wisata *Lava Tour* di sebelah Utara Dusun Kaliadem. Pengelolaan obyek wisata secara profesional akan mendorong tumbuh kembangnya industri pariwisata secara menyeluruh yang diharapkan dapat menggerakkan kegiatan perekonomian masyarakat, memperluas dan pemeratakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, mendukung perolehan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sleman secara optimal, serta membawa citra daerah di mata masyarakat di luar Desa Kepuharjo. Obyek wisata ini selalu ramai dikunjungi pada hari hari biasa dan terlebih pada hari Minggu dan hari libur.

Perspektif budaya masyarakat di Desa Kepuharjo masih sangat kental dengan budaya Jawa. Hal ini dapat dimengerti karena hampir semua desa di Kabupaten Sleman masih kuat terpengaruh dengan adanya pusat kebudayaan Jawa yang tercermin dari keberadaan Keraton Kasultanan maupun Pakualaman yang ada di Yogyakarta. Dari latar belakang budaya, kita bisa melihat aspek budaya dan sosial yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Di dalam hubungannya dengan agama yang dianut misalnya, Islam sebagai agama mayoritas dianut masyarakat, dalam menjalankannya sangat kental dengan tradisi budaya Jawa seperti kenduri/kondangan yang sering dilaksanakan untuk memperingati hari-hari besar Islam maupun peringatan-peringatan lainnya.